

SKRIPSI

**PERAN INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS
(ICRC) PADA KORBAN KONFLIK BERSENJATA
DI SURIAH TAHUN 2019 – 2020**



**Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global**

Oleh :

Miftah Andharesta

E1112201016

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025**

SKRIPSI

**PERAN INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS
(ICRC) PADA KORBAN KONFLIK BERSENJATA
DI SURIAH TAHUN 2019 – 2020**



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

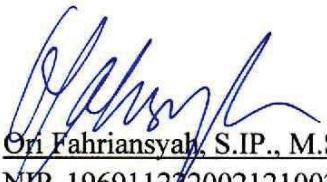
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
PERAN INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS (ICRC)
PADA KORBAN KONFLIK BERSENJATA DI IDLIB SURIAH TAHUN
2019-2020

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Miftah Andharesta
NIM. E1112201016

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama


Ori Fahriansyah, S.I.P., M.Si.
NIP. 196911222002121002

Tanggal: 14 Mei 2025

Dosen Pembimbing Pendamping


Azzomarayosra Wicaksono, S.I.P., M.H.I
NIP. 19930219202311013

Tanggal: 15 Mei 2025

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN INTERNATIONAL COMMITTEE OF THE RED CROSS (ICRC) PADA KORBAN KONFLIK BERSENJATA DI IDLIB SURIAH TAHUN 2019 – 2020

Oleh:

Miftah Andharesta

NIM. E1112201016

Dipertahankan di :

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 13 Juni 2025

Waktu : 15.00 – 17.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang 2

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Oji Fahriansyah, S.I.P., M.Si.
NIP. 19691222002121002



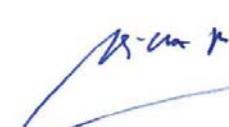
Azzomarayosra Wicaksono, S.I.P., M.H.I.
NIP. 19930219202311013

Dosen Penguji Utama



Prof. Dr. Hj. Sri Haryaningsih, M.Si.
NIP. 195709101987032002

Dosen Penguji Pendamping



Adibrata Iriansyah, S.I.P., M.A.
NIP. 199212172020121008



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai peran *International Committee Of The Red Cross* (ICRC) dalam menangani korban konflik bersenjata di Idlib Suriah yang berfokus pada tahun 2019-2020. Konflik di Suriah terjadi pada awal tahun 2011 saat salah satu pihak yang melakukan perlawanan pada pemerintahan Presiden Al-Assad lalu pada tahun 2019-2020 terjadi insiden serangan di Idlib oleh Pemerintah Suriah dan kelompok-kelompok pro-Assad. ICRC mulai memasuki Kawasan Suriah pada tahun 2012 dan keberadaan ICRC di Suriah merupakan wilayah operasional terbesar di Suriah yang menjalankan tugas dalam peningkatan kesadaran dan kedisiplinan terhadap Hukum Humaniter Internasional serta memberikan pertolongan bagi orang-orang yang berada dalam konflik di Suriah dengan menyalurkan bantuan. Dalam melakukan penelitian terhadap peran ICRC pada konflik tersebut, peneliti menggunakan teori peran organisasi internasional dari Clive Archer yang melihat peran ICRC sebagai instrumen, arena, dan aktor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, berdasarkan penelitian yang dilakukan ICRC memberikan kontribusi yang cukup besar dalam konflik Suriah khususnya di wilayah Idlib. Selain itu terdapat beberapa hal juga yang perlu ditingkatkan yaitu upaya dalam menyuarakan Hukum Humaniter Internasional di Suriah dan bantuan kemanusiaan bagi para korban konflik.

Kata Kunci: ICRC, Konflik Suriah, Idlib, Peran Organisasi Internasional, Hukum Humaniter Internasional.

ABSTRACT

This research describes the work of the International Committee of the Red Cross (ICRC) in managing victims of armed conflict in Idlib, Syria, during the period of 2019-2020. The war in Syria started in early 2011 when opposition forces rebelled against the government of President Al-Assad. And in 2019-2020, there were attacks in Idlib by the Syrian government and pro-Assad forces. ICRC has been in Syria since 2012, and its presence in the country was its largest area of operation, where it performed activities like awareness creation and encouraging the observance of International Humanitarian Law, and also offering support to the victims of the conflict in Syria through the distribution of aid. In order to analyze the role of the ICRC in this conflict, this research applied the theory of the role of international organizations developed by Clive Archer, according to which the ICRC is considered as an instrument, arena, and actor. The research is qualitative and descriptive. Based on the research, the ICRC has played a major role in the Syrian conflict, especially in the Idlib area. Nevertheless, some aspects remain to be improved, including the attempts to promote International Humanitarian Law in Syria and the delivery of humanitarian assistance to the victims of the conflict.

Keywords: *ICRC, Syrian Conflict, Idlib, Role of International Organizations, International Humanitarian Law.*



RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Peran *International Committee Of The Red Cross (ICRC)* Pada Korban Konflik Bersenjata di Idlib Suriah Tahun 2019-2020” yang menjelaskan bagaimana peran ICRC sebagai NGO dalam menjalankan tugasnya di wilayah Konflik Suriah tepatnya di Idlib dengan rumusan masalah Bagaimana peran *International Committee of The Red Cross (ICRC)* dalam bantuan kemanusiaan pada korban konflik bersenjata di Idlib Suriah pada tahun 2019-2020?”.

International Committee of The Red Cross (ICRC) adalah organisasi yang tidak memihak atau bersifat netral dan organisasi independen yang bergerak di bidang kemanusiaan. Peran utama ICRC adalah memberikan bantuan dan perlindungan bagi korban konflik, namun organisasi ini juga menjalankan tugas dalam peningkatan kesadaran dan kedisiplinan terhadap HHI. Konflik di Suriah terjadi pada awal tahun 2011 saat salah satu pihak yang melakukan perlawanan pemerintahan Presiden Al-Assad dan menginginkannya untuk turun dari pemerintahan tersebut sampai dengan sekarang yang memberikan ancaman yang sangat besar bagi keamanan manusia.

Di Suriah tepatnya di masa pemerintahan Bashar Al-Assad pada tahun 2019-2020 terjadi banyak insiden konflik yang juga banyak memakan korban jiwa. Salah satu insiden besar tersebut adalah peristiwa serangan di Idlib. Idlib sendiri merupakan sebuah kota yang terletak di bagian barat laut Suriah. Serangan di kota Idlib merupakan operasi militer yang digerakkan oleh pemerintah Suriah dan

dilaksanakan oleh *Syrian National Army* (SNA). Pada awal konflik di Suriah terjadi, ICRC telah memasuki Kawasan Suriah dengan tujuan untuk memberikan perlindungan kepada korban konflik di negara tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ICRC dalam memberikan kontribusi bagi korban konflik bersenjata di Suriah untuk memenuhi kehidupan yang layak. ICRC menjalankan beberapa tugas seperti mendistribusikan bantuan kemanusiaan dan melakukan promosi Hukum Humaniter Internasional. Dalam manfaat teoritis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat di bidang pengetahuan khususnya untuk meningkatkan wawasan akademik Hubungan Internasional maupun para peneliti yang membahas isu sejenisnya terkait penelitian penulis. Manfaat praktis yang dapat diambil ialah sebagai contoh dan pertimbangan serta pengembangan ide-ide dalam perkembangan perlindungan kemanusiaan selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan menggunakan teori peran organisasi internasional menurut Clive Archer yang memiliki 3 peran yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor.

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui penelitian ini dilihat dari perspektif Clive Archer bahwa ICRC telah mengimplementasikan dengan baik 3 peran tersebut yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor di wilayah Idlib. ICRC menyalurkan bantuan, memberikan perlindungan, dan memberikan fasilitasi pemenuhan hak-hak kemanusiaan bagi korban konflik bersenjata di Idlib Suriah. Walaupun masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan lebih ditegaskan yaitu dalam penghormatan terhadap Hukum Humaniter Internasional (HHI).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Miftah Andharesta
Nomor Induk Mahasiswa : E1112201016
Program Studi/Angkatan : Ilmu Hubungan Internasional/2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di Perguruan Tinggi manapun, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Pontianak, 28 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



(Miftah Andharesta)

NIM. E1112201016

MOTTO PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Rad, 13:11)

*“I am the love I give, not the love I was given. In fact, I am all the things I give,
not what anyone decides to give back and I am the words I speak, not the words I
was spoken to”*

~ Lana Blakely ~

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas izin dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Dengan selesainya penulisan skripsi ini menjadi langkah awal saya untuk mencapai masa depan dan meraih cita-cita saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang senantiasa memberikan dukungan dan saran untuk saya selama proses penulisan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Miftah Andharesta, *myself*. Terima kasih untuk usaha yang dilakukan dan kerjasamanya mulai dari awal sampai akhir perkuliahan. *You're always be the best.*
2. Kedua orang tua dan kakak tersayang serta seluruh keluarga. Terima kasih atas doa luar biasa, dukungan secara materiel maupun moril, didikan, motivasi yang

diberikan dan cinta yang tak tergantikan. Segala pencapaian ini adalah cerminan dari perjuangan dan cinta kalian.

3. Semua sahabat saya Sasa, Ica, Atun, Wanda, Hana, Elsa, Uwik, Pipin, Ulan, dan Sam serta teman-teman yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu yang telah menemani saya mulai dari awal hingga akhir perkuliahan serta support dan saran dalam pengerjaan skripsi saya.
4. Seluruh Mahasiswa/i Program Studi Hubungan Internasional Angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan saya dan memberikan semangat serta bantuan kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan hidayah-Nya bagi saya dalam penulisan skripsi yang berjudul “Peran *International Committee Of The Red Cross* (ICRC) Pada Korban Konflik Bersenjata di Idlib Suriah Tahun 2019-2020”. Adanya tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

Pencapaian pada tahap ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak kepada penulis dalam melaksanakan proses untuk melakukan penelitian dari awal penulisan skripsi hingga akhir. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H, M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura.
2. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Dr. Ira Patriani, S.I.P. M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
4. Ori Fahriansyah, S.I.P, M.Si selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, serta selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bantuan dan

bimbingan serta motivasi kepada saya selama masa perkuliahan dan proses penulisan skripsi.

5. Drs. Abdul Rahim, M.Si selaku Ketua Pengelola Program Percepatan Angka Partisipasi Kasar (PPAPK) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.
6. Azzomarayosra Wicaksono, S.IP, M.H.I selaku Dosen Pemimping Pendamping yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada saya selama masa perkuliahan dan proses penulisan skripsi.
7. Prof. Dr. Hj. Sri Haryaningsih, M.Si selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan meluangkan waktu untuk melaksanakan bimbingan selama proses penulisan skripsi.
8. Adibrata Iriansyah, S.IP, M.A selaku Dosen Penguji Pendamping yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada saya selama masa perkuliahan serta selama proses penulisan skripsi.
9. Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan bantuan kepada saya selama masa perkuliahan.
10. Bapak dan Ibu Dosen Hubungan Internasional, Pembantu Dekan, Tata Usaha dan Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan banyak bantuan selama proses perkuliahan.

11. KOMAHI, terima kasih telah memberikan pengalaman berharga dan manfaat bagi diri saya untuk selalu berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis yang telah banyak membantu pada tahap penulisan skripsi.

Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dorongan yang telah diberikan kepada saya mendapat balasan dari Allah SWT dan penelitian ini kelak akan memberikan sumbangsih yang berarti bagi kita semua yang memerlukannya.

Pontianak, 28 Mei 2025



Miftah Andharesta
NIM.E1112201016

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
RINGKASAN SKRIPSI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian.....	12
1.3 Fokus Penelitian	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.6.1 Manfaat Teoritis	13
1.6.2 Manfaat Praktis	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Teori Peran Organisasi Internasional	14
2.2 Hasil Penelitian Relevan	23
2.3 Alur Pikir Penelitian.....	26
2.4 Pertanyaan Penelitian	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28

3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Langkah-Langkah Penelitian	30
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	31
3.3.2 Waktu Penelitian	33
3.4 Unit Analisa dan Unit Eksplanasi Penelitian	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Instrumen dan Alat Pengumpulan Data	38
3.7 Analisis Data	38
3.7.1 Keabsahan Data.....	39
3.7.2 Teknik Analisis Data	41
BAB IV GAMBARAN UMUM	43
4.1 <i>International Committee Of The Red Cross (ICRC)</i>	43
4.2 Profil Suriah	57
4.3 ICRC di Suriah.....	62
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
5.1 ICRC sebagai Jembatan Kemanusiaan Untuk Korban Konflik Bersenjata di Idlib Suriah (Instrumen)	69
5.2 Forum Kemanusiaan: Peran ICRC dalam Menyuarkan Kebutuhan Korban Konflik Bersenjata di Idlib Suriah (Arena).....	72
5.3 Peran ICRC dalam Menyalurkan Bantuan Kemanusiaan pada Korban Konflik Bersenjata di Idlib Suriah (Aktor)	84
BAB VI PENUTUP	94
6.1 Kesimpulan	94
6.2 Saran.....	95
6.3 Keterbatasan Penelitian.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR TABEL

<i>Table</i>	<i>Halaman</i>
1.1 DATA KEMATIAN KORBAN KONFLIK DI SURIAH TAHUN 2011-2024	9
2.1 HASIL PENELITIAN RELEVAN.....	23
3.1 RANCANGAN WAKTU PENELITIAN	33
3.2 UNIT ANALISA DAN UNIT EKSPLANASI.....	34
5.1 LAPORAN TAHUNAN ICRC 2019	85
5.2 LAPORAN TAHUNAN ICRC 2019	86
5.3 LAPORAN TAHUNAN ICRC 2020	87
5.4 LAPORAN TAHUNAN ICRC 2020	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	<i>Halaman</i>
1.1 Peta Provinsi Idlib	6
1.2 Data Pengungsi Terkini di Provinsi Idlib	7
1.3 Dokumentasi Anggota ICRC dan Anak-Anak di Suriah.....	9
4.1 Logo ICRC	44
4.2 Henry Dunant (Bapak Palang Merah).....	46
4.3 Peta Negara Suriah.....	57
4.4 ICRC di Suriah.....	64
5.1 Konferensi ICRC dan <i>Red Crescent Movement</i>	73
5.2 <i>33rd International Conference</i>	76
5.3 <i>Discussion Session</i>	76
5.4 <i>Regional Conference for Arab States</i>	80
5.5 Pertemuan Presiden ICRC dan Presiden SARC.....	91

DAFTAR BAGAN

Bagan	<i>Halaman</i>
2.1 ALUR PIKIR PENELITIAN	26
4.1 ANGKA KEMATIAN AKIBAT KONFLIK DI SURIAH TAHUN 2018 - 2021	
.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran</i>	<i>Halaman</i>
1. Surat Tugas Penelitian.....	106
2. Dokumen	110
3. Biodata Diri.....	112

DAFTAR SINGKATAN

ECE	: <i>Economic Commission for Europe</i>
FSA	: <i>Free Syrian Army</i>
HHI	: Hukum Humaniter Internasional
HIS	: <i>Health Information System</i>
HTS	: Hayyaat Tahrir Al-Sham
IAC	: <i>International Armed Conflict</i>
ICRC	: <i>International Committee Of The Red Cross</i>
IDP	: <i>Internally Displaced Persons</i>
IGO	: <i>Intergovernmental Organizations</i>
INGO	: <i>International Non-Governmental Organizations</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
NIAC	: <i>Non-International Armed Conflict</i>
OI	: Organisasi Internasional
PBB	: Persatuan Bangsa-Bangsa
SARC	: <i>Syrian Arab Red Crescent</i>
SNA	: <i>Syrian National Army</i>
SNHR	: <i>Syrian Network For Human Rights</i>
SOHR	: <i>Syrian Observatory For Human Rights</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Committee of The Red Cross (ICRC) adalah organisasi yang tidak memihak atau bersifat netral dan organisasi independen yang bergerak di bidang kemanusiaan. ICRC menjalankan tugas berdasarkan mandat hukum yang berasal dari Konvensi Jenewa untuk menyuarakan Hukum Humaniter Internasional (HHI) (Gunawan dkk 2024, 14). Berdasarkan pengertian dan peran yang dijelaskan menunjukkan bahwa organisasi ini memberikan bantuan kepada korban tanpa memihak dan bersifat netral. Selain memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan, ICRC juga turut melakukan promosi terhadap HHI berdasarkan hukum Konvensi Jenewa.

ICRC adalah sebuah organisasi kemanusiaan yang memiliki markas besar di Jenewa, Swiss. Negara-negara anggota yang memberikan persetujuan melalui tanda tangan dari empat Konvensi Jenewa tahun 1949 dan kedua buah protokol tambahan tahun 1977 yang sepakat memberikan mandat kepada ICRC dalam memberikan perlindungan bagi korban konflik bersenjata, baik yang bersifat internasional maupun non-internasional, yang meliputi korban luka, tawanan perang, pengungsi, warga sipil dan lainnya (Setiyono 2017, 217-218). Peran utama ICRC adalah memberikan bantuan dan perlindungan bagi korban konflik namun organisasi ini juga menjalankan tugas dalam peningkatan kesadaran dan kedisiplinan terhadap HHI (Nurfahmi 2017, 34). ICRC telah mendapatkan mandat yang telah disetujui

dalam Konvensi Jenewa dan protokol tambahan dalam memberikan bantuan kemanusiaan dan perlindungan kepada korban konflik, ICRC juga turut serta menyuarakan Hukum Humaniter Internasional yang dimana hukum ini dapat memberikan bantuan kemanusiaan, membatasi cara, dan metode berperang.

ICRC membuat pernyataan pada tanggal 15 Juli 2012 bahwa konflik berdarah di Suriah adalah perang yang bersifat perang saudara. Hal tersebut tentu menyebabkan adanya tuntutan kejahatan perang pada pihak-pihak yang terlibat. ICRC juga mengatakan kejadian konflik di Suriah termasuk ke dalam kategori perang sipil yang memiliki arti hukum humaniter internasional dapat berlaku di seluruh negara Suriah (Nugraha 2019, 235). Seiring munculnya fenomena *Arab Spring*, konflik di Suriah terjadi pada awal tahun 2011 saat salah satu pihak yang melakukan perlawanan pemerintahan Presiden Al-Assad dan menginginkannya untuk turun dari pemerintahan tersebut sampai dengan sekarang yang memberikan ancaman yang sangat besar bagi keamanan manusia (*human security*) (Fajrin 2017, 8-9). Konflik Suriah terjadi seiring dengan fenomena *Arab Spring* dan pernyataan ICRC terhadap konflik tersebut menjadi tanda bahwa ICRC sebagai INGO mulai memasuki kawasan Suriah dengan tujuan untuk memberikan perlindungan kepada korban konflik bersenjata di Suriah.

Menurut Ralph Dahrendorf sebuah konflik dapat terjadi dikarenakan adanya suatu kondisi yang dimana orang dan para kelompok manusia memperjuangkan tujuan mereka yaitu dengan cara melakukan penentangan kepada pihak yang mereka lawan dengan cara memberikan ancaman dan melakukan kekerasan di

dalam konflik tersebut (Aji dan Indrawan 2019, 76). Menurut Putri dan Narwati (2020, 1354-1355) umumnya pada Hukum Humaniter Internasional (HHI) terkandung dua macam konflik bersenjata, yaitu Konflik Bersenjata Internasional/*International Armed Conflict* (IAC) yang terbagi dalam dua macam yaitu IAC murni yang merupakan konflik bersenjata yang dialami dua negara atau lebih dan IAC semu merupakan konflik yang pihaknya bukan negara (*non-state party*) dan Konflik Bersenjata Non-Internasional/*Non-International Armed Conflict* (NIAC). Berdasarkan penjelasan karakteristik konflik dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Suriah termasuk ke dalam konflik bersenjata non-internasional, namun seiring berjalannya waktu muncul beberapa negara dalam konflik tersebut yang berusaha untuk mempertahankan kepentingannya. Maka dari itu konflik di Suriah berawal dari konflik bersenjata non-internasional yang beralih menjadi konflik bersenjata internasional.

Di Suriah tepatnya di masa pemerintahan Bashar Al-Assad pada tahun 2019-2020 terjadi banyak insiden konflik yang juga banyak memakan korban jiwa. Salah satu insiden besar tersebut adalah peristiwa serangan di Idlib. Idlib sendiri merupakan sebuah kota yang terletak di bagian barat laut Suriah. Serangan di kota Idlib merupakan operasi militer yang digerakkan oleh pemerintah Suriah dan dilaksanakan oleh *Syrian National Army* (SNA). Salah satu tujuannya adalah untuk memberantas kelompok-kelompok militan yang kontra terhadap pemerintahan Suriah seperti kelompok-kelompok yang ada keterkaitan dengan Al-Qaeda. Pada operasi kali ini, pasukan *Syria National Army* (SNA) dibantu oleh pasukan dari

Rusia dan kelompok-kelompok pro-Assad yang ikut andil dalam pertempuran bagian darat (Aisyah, 2021).

ICRC memberikan bantuan kemanusiaan secara meluas di Suriah. Salah satu keterlibatan organisasi ini ialah pada fenomena yang terjadi pada saat serangan di Provinsi Idlib yang merupakan salah satu tempat strategis yang menjadi tempat pertahanan terakhir dan wilayah kekuasaan bagi kelompok-kelompok pemberontak serta adanya campur tangan dari negara tetangga dalam konflik tersebut (BBC, 2020). Dikarenakan provinsi Idlib menjadi tujuan bagi kelompok-kelompok yang berkepentingan maka wilayah ini berpotensi pada peningkatan korban kekerasan dan menjadi pusat konflik antara kelompok pemberontak dan pemerintah Suriah beserta sekutu yang dimana peristiwa ini tidak luput dari perhatian ICRC untuk tetap memberikan bantuan kemanusiaan.

Menurut Mudore dan Safitri (2019, 72-76) serangan oleh militer Suriah berupaya untuk mengambil kembali kekuasaan atas Idlib. Selain itu terdapat juga campur tangan beberapa negara dengan tujuan kepentingan mereka seperti Turki, Iran, Irak, Rusia, dan AS. Salah satunya Rusia yang merupakan sekutu utama bagi Pemerintah Suriah, *Amnesty International* menyatakan bahwa antara tahun 2019-2020 pemerintah Suriah dan Rusia telah membuat pelanggaran yang dianggap serius yaitu terhadap Hukum Humaniter Internasional. *Amnesty International* mendokumentasikan 18 serangan udara dan darat yang melanggar hukum terhadap infrastruktur penting di Barat Laut Suriah, mencakup 5 serangan yang sama dan 41 serangan tambahan. Dalam serangan ini pasukan Pemerintah Suriah disokong oleh

Rusia untuk melawan pasukan pemberontak di kawasan Idlib (DW, 2020). Adanya serangan udara yang terjadi oleh Pemerintah Suriah dan militer Rusia di kawasan Idlib yang melanggar peraturan hukum kemanusiaan dianggap serius oleh *Amnesty International*.

Pada bulan April 2019 pemerintah Suriah dan Rusia melakukan serangan militer dengan tujuan untuk merebut kembali Provinsi Idlib dan wilayah sekitar barat laut Suriah yang dikuasai oleh kelompok bersenjata anti-pemerintah. Aliansi ini melancarkan puluhan serangan udara dan darat terhadap objek dan infrastruktur sipil yang melanggar hukum perang dan merusak berbagai fasilitas seperti rumah, sekolah, dan rumah sakit. Mereka menggunakan amunisi tandem, senjata pembakar, dan "bom barel" improvisasi di daerah berpenduduk untuk menimbulkan dampak yang mematikan. Serangan tersebut menewaskan sedikitnya 1.600 warga sipil, menghancurkan dan merusak infrastruktur sipil, dan memaksa sekitar 1,4 juta orang mengungsi (SOHR, 2020).

Pada tahun 2019 dan 2020, Rusia memveto pembaruan resolusi lintas batas penuh yang meliputi penyeberangan perbatasan yang telah disepakati sebelumnya, dengan menghapus Bab Al-Salam, Al-Yarubiyah dan Al-Ramtha dari daftar titik penyeberangan perbatasan kemanusiaan yang disetujui (MSF, 2021). Akibatnya, hanya terdapat satu penyeberangan perbatasan yaitu Bab Al-Hawa yang tetap berada dalam resolusi lintas batas perbatasan saat ini sebagai titik penyeberangan kemanusiaan formal ke Suriah. Adanya penutupan akses ini menyebabkan semakin buruknya situasi kemanusiaan yang sangat menyedihkan di kawasan barat laut

Suriah yaitu Idlib. Bantuan kemanusiaan dan medis berkurang drastis dan akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjangkau masyarakat.

Berdasarkan laporan tahun 2019 ICRC mengirimkan bantuan secara keseluruhan sebanyak 73,597,503 CHF bantuan berupa bantuan medis, ekonomi, rehabilitasi, air dan habitat. Lalu pada tahun 2020 ICRC mengirimkan bantuan ke Suriah sebesar 67.644.617 CHF, hal ini menunjukkan bahwa ICRC mengalami penurunan dalam akses bantuan kemanusiaan akibat penutupan jalur bantuan kemanusiaan di perbatasan Suriah (*Annual Report 2019 & 2020*).

Gambar 1.1 Peta Provinsi Idlib



Sumber: *Jane's Conflict Monitor* (BBC, 2020).

Gambar 1.1 diatas menjelaskan terkait wilayah-wilayah yang dikuasai oleh berbagai kelompok seperti pemberontak Suriah, militer Turki, pasukan jihadi, pemerintah Suriah, dan pasukan Kurdi. Dapat dilihat bahwa wilayah provinsi Idlib didominasi oleh kelompok jihadis dan kelompok pemberontak Suriah.

Gambar 1.2 Data Pengungsi Terkini di Provinsi Idlib



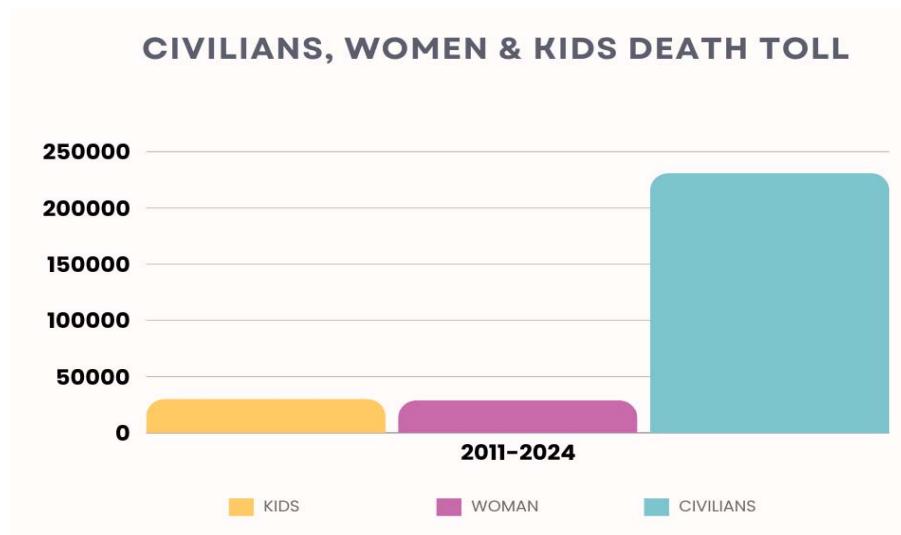
Sumber: *Syrian Response Coordination Office* (Tatlı 2023, 9) (*Olahan Peneliti* 2024).

Menurut laporan dari *Syrian Response Coordination Office* (Tatlı 2023, 9) bahwa pada saat sebelum serangan yang dilakukan Rusia terdapat 300 kamp di Idlib dan setelah serangan Rusia jumlah kamp meningkat drastis yaitu sebanyak 1.633 kamp yang dimana terdapat 511 kamp dengan kondisi yang tidak layak. Menurut *Syrian Response Coordination Office* 57% dari pengungsi yang tinggal di kamp membutuhkan produk pasar lainnya, 58% masalah perumahan, 64% anak tidak menerima pendidikan apapun serta 69% pemukiman kekurangan air. Ada 1.811.578 pengungsi yang dimana terdapat 1.017.871 anak-anak, 476.224 perempuan dan 317.483 laki-laki. Pemukiman yang ada di wilayah Idlib sebanyak 13.633 pemukiman dan terdapat 311.782 pengungsi tidak mendapatkan tempat yang layak.

Pada 16 Februari 2020, SOHR mengkonfirmasi bahwa jumlah pengungsi di Idlib dan Aleppo melebihi dua juta orang, menyusul perluasan wilayah yang diperebutkan. Peningkatan militer terkini yang dilakukan Rusia dan rezim di Idlib dan Aleppo sejak pertengahan Desember 2019 menyebabkan gelombang

pengungsian terbesar yang pernah ada, di tengah situasi kemanusiaan yang mengerikan akibat kurangnya tingkat penghidupan dasar dan kelebihan populasi di daerah pengungsian. Banyak faktor yang menyebabkan pemblokiran dan penangguhan pasokan bantuan yang diberikan ke banyak kamp IDP (*Internally Displaced Persons*) yang mengancam Suriah dengan kelaparan yaitu disebabkan adanya kekacauan yang meluas, kurangnya tata pemerintah dan peran aktor-aktor pemerintah dalam melayani masyarakat sipil, ketidakmampuan organisasi kemanusiaan untuk memberikan bantuan, korupsi dan penyitaan pasokan, ancaman menghalangi pasokan bantuan yang diberikan oleh organisasi internasional yang bertujuan untuk memberikan tekanan kepada aktor internasional untuk kepentingan tertentu. Pada tahun 2020 aktivis SOHR mendokumentasikan 1.236 kematian orang dalam serangan udara dan roket yang dilakukan pasukan Rusia di berbagai posisi di Suriah yaitu terdapat 235 warga sipil termasuk 58 anak-anak dan 41 wanita, 394 anggota ISIS, 607 pejuang pemberontak dan faksi Islam, Hayyaat Tahrir Al-Sham (HTS), Partai Islam Turkestani dan pejuang Arab dan asing lainnya (SOHR, 2021).

Tabel 1.1 Data Kematian Korban Konflik di Suriah Tahun 2011-2024



Sumber: *Syrian Network for Human Rights* (SNHR) (*Olahan Peneliti*, 2024)

Melalui data dari website *Syrian Network for Human Rights* (2024) dapat dilihat bahwa angka kematian dihitung dari awal konflik pada bulan Maret 2011 hingga Januari 2024 bahwa terdapat 231.108 masyarakat sipil, 28.950 wanita dan 30.156 anak-anak tewas akibat dari konflik berkepanjangan tersebut.

Gambar 1.3 Dokumentasi Anggota ICRC dan Anak-Anak di Suriah



Sumber: ICRC / Ali Yousef (ICRC, 2019)

Pada gambar 1.3 menunjukkan anak-anak yang berumur 4 atau 5 tahun membawa wadah air dan menempuh jarak jauh untuk memperoleh air. Terdapat dua pertiga dari 70.000 yang menetap di Al Hol merupakan anak-anak dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki orang tua atau wali. Selain memberikan bantuan kemanusiaan, ICRC juga turut memberikan peringatan kepada pemerintah Suriah untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap warga negara mereka. ICRC telah mendaftarkan anak-anak yang dianggap rentan dan rata-rata mereka mengalami trauma yang berat contohnya seperti kehilangan orang tua, mereka menyaksikan kekerasan, atau dipaksa untuk pindah berkali-kali. Hal ini dapat membahayakan perkembangan bagi anak-anak tersebut dan membutuhkan perawatan secara khusus dan dibawa ke tempat yang lebih aman (ICRC, 2019).

Situasi pada Barat Laut Suriah yang dimana terdapat provinsi Idlib semakin memburuk akibat pertempuran yang semakin gencar dan memberikan dampak kemanusiaan bagi masyarakat pada daerah tersebut. Terdapat penampungan yang penuh di wilayah Idlib yang menandakan bahwa semakin besar pula kebutuhan bagi korban konflik. ICRC mendesak kepada pihak yang terlibat dalam konflik untuk menghormati warga sipil dan melakukan tindakan pencegahan dalam melindungi warga sipil (ICRC, 2020).

Dalam melakukan pencegahan konflik bersenjata, ICRC berusaha untuk mendesak pemerintah Suriah mengambil tindakan yang tepat disaat yang tepat dan memberikan informasi yang tepat serta melakukan analisa dalam menentukan tanggung jawab secara obyektif. Dikarenakan adanya batasan dalam prinsip netralitas ICRC tidak dapat berperan dalam negosiasi politik yang bertujuan untuk

menghindari konflik bersenjata. Namun terkadang ICRC juga berperan sebagai regulator dan netral dalam diplomasi pencegahan kekerasan pada kemanusiaan untuk memberikan kontribusi yang cukup besar. Melalui Resolusi ke-20 pada saat Konferensi Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional di Wina tahun 1965 mendorong ICRC untuk bekerja sama secara penuh dengan PBB dalam misi kemanusiaan. ICRC juga wajib mendapatkan persetujuan dari negara dan bersama-sama mengambil langkah untuk mengakhiri konflik (Sationo 2019, 81-82).

Penelitian ini cenderung melihat peran ICRC, pemerintah Suriah tidak hanya memegang kendali terhadap akses militer saja tetapi akses kebijakan dan kontrol terhadap implementasi intervensi kemanusiaan. Maka dari itu organisasi kemanusiaan yang masuk harus memiliki izin dari negara tersebut dan mengikuti aturan mereka dalam bertindak di lapangan yang dimana ini memberikan batasan bagi organisasi kemanusiaan untuk melakukan tugas dengan benar dan mempengaruhi hasil. Peneliti menggunakan teori peran organisasi internasional dan beranggapan bahwa penelitian ini cukup menarik untuk dijadikan pembahasan karena serangan ini tidak hanya melibatkan pihak di dalam negara itu saja yang dimana terdapat beberapa kelompok pemberontak melainkan juga ada campur tangan negara-negara yang mempunyai kepentingannya masing-masing. Selain itu terdapat juga lonjakan pengungsi pada wilayah provinsi Idlib akibat wilayah ini merupakan wilayah yang dianggap strategis untuk tempat berlindung. Peneliti mengamati bagaimana peran yang dilakukan oleh ICRC saat menyalurkan bantuan pada korban konflik bersenjata di Suriah khususnya di wilayah Idlib.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Melalui penjelasan yang ada di latar belakang terkait penelitian yang berjudul “Peran *International Committee of The Red Cross* (ICRC) pada Korban Konflik Bersenjata di Idlib Suriah Tahun 2019-2020” dapat diambil beberapa poin-poin masalah yang dapat diidentifikasi antara lain:

1. Serangan militer yang dilakukan Pemerintah Suriah dan Rusia di Idlib.
2. Adanya penutupan akses bagi organisasi kemanusiaan termasuk ICRC untuk menyalurkan bantuan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang terdapat di dalam penelitian ini, penulis memberikan waktu atau batasan yang jelas di dalam penelitian agar tidak menyimpang dari fokus penelitian yaitu pada tahun 2019-2020. Pada tahun 2019 terjadi serangan yang dilakukan pemerintah Suriah dan militer Rusia kepada pemberontak di wilayah Idlib. Selain itu penulis membatasi materi yang berfokus kepada peran ICRC yang menjalankan tugas dalam penyaluran bantuan kemanusiaan pada korban konflik di Idlib seiring terjadinya serangan dari tahun 2019 hingga 2020 pada wilayah tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan penelitian yang telah ditentukan maka dari itu rumusan masalah yang diajukan di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran *International Committee of The Red Cross* (ICRC) dalam bantuan kemanusiaan pada korban konflik bersenjata di Idlib Suriah pada tahun 2019-2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran *International Committee of The Red Cross* (ICRC) pada Korban Konflik Bersenjata di Idlib Suriah tahun 2019-2020” ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ICRC dalam memberikan bantuan kemanusiaan dan perlindungan untuk korban konflik bersenjata di Suriah khususnya pada serangan di wilayah Idlib pada tahun 2019-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diambil yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang memiliki fokus kepada peran ICRC yang memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan bagi para korban konflik bersenjata yang terjadi di Suriah. Hal tersebut dijadikan sebuah harapan untuk bisa memberikan manfaat di bidang pengetahuan khususnya untuk meningkatkan wawasan akademik Hubungan Internasional maupun para peneliti-peneliti yang memiliki isu sejenisnya terkait penelitian penulis.

1.6.2 Manfaat Praktis

Di dalam penelitian ini dapat diambil manfaat praktis bagaimana kebijakan yang dapat diambil sebagai contoh dan pertimbangan serta pengembangan ide-ide dalam perkembangan perlindungan kemanusiaan selanjutnya.